

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teknologi

Amir (2009:55) Teknologi merupakan kunci utama dalam membangun dunia dan mewujudkan impian dalam menggapai segala sesuatu yang diinginkan. Hal-hal yang mustahil dimasa yang lampau akhirnya bisa diwujudkan dengan adanya perkembangan teknologi. Dalam suatu pemikiran tertentu, manusia mencoba untuk memperkecil dunia dalam ruang lingkup hubungan yang dapat dilakukan di berbagai belahan dunia yang jauh sekalipun melalui jaringan-jaringan yang tergapai lewat perkembangan teknologi. Bukan hanya itu saja, teknologi juga menyajikan berbagai informasi lengkap yang dibutuhkan para penggunanya dalam waktu yang relatif singkat. Dengan kata lain teknologi memberikan suatu kemudahan kepada dunia dalam menjalankan kehidupannya.

Yahya (2013) mengatakan, belakangan ini kualitas jaringan telekomunikasi cenderung terus menurun hal ini diakibatkan terjadinya persaingan ketat akibat jumlah operator relatif cukup banyak. Dibandingkan sejumlah negara yang lain, jumlah operator diindonesia jauh lebih banyak.

Saat ini teknologi komunikasi dan informasi tidak hanya menjadi instrumen peningkatan efektivitas dan efesiensi bisnis tetapi telah menjadi area bisnis yang menjanjikan, yang banyak diperebutkan pelaku usaha karena potensi luar biasa yang dikandungnya. Berbagai produk-produk teknologi komunikasi terbaru selalu muncul setiap waktu dari tiap-tiap perusahaan komunikasi, mengeluarkan produk teknologi komunikasi baru

yang lebih nyaman dan canggih merupakan strategi yang sangat penting bagi perusahaan yang bergerak di bidang komunikasi untuk dapat merebut pasar. Tujuan akhirnya adalah untuk mencapai profitabilitas yang maksimal, yang dapat diketahui melalui kinerja keuangan perusahaan (Silalahi, 2012:26).

1.1.2 Laporan keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2008:7).

Laporan keuangan adalah ikhtisar mengenai keadaan finansial perusahaan, dimana neraca menggambarkan nilai aktiva, hutang dan modal pada satu tanggal tertentu, dan laporan laba rugi menggambarkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu, laporan sumber penggunaan dana dan laporan arus kas (Munawir, 2002:4).

Laporan Keuangan merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu tertentu (Martono dan Harjito, 2008:50).

Laporan keuangan dalam pengertian yang sederhana adalah data atau laporan yang menunjukan kondisi keuangan perusahaan saat ini. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Fahmi, 2012:21).

Laporan keuangan adalah laporan kondisi keuangan suatu perusahaan dalam satu periode akuntansi baik yang enam bulan atau dua belas bulan sekali pelaporannya. Laporan itu berdasarkan aktivitas transaksi yang dilakukan perusahaan pada periode tersebut dan harus di sertai bukti-bukti transaksi agar laporan keuangan tersebut dapat dikatakan wajar.

Tujuan laporan keuangan menurut Rudianto (2006:98) adalah memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal suatu perusahaan, memberikan informasi penting lainnya seperti informasi mengenai aktivitas pembelanjaan dan investasi, dan untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang digunakan.

Salah satu hal yang penting dalam penilaian prestasi perusahaan adalah kondisi keuangannya (Martono dan Agus, 2010:46). Peranan manajemen keuangan sangat penting dalam kelangsungan hidup suatu perusahaan. Penilaian kondisi keuangan dan perkembangan perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangan yang berguna bagi perencanaan dan pengambilan keputusan jangka pendek maupun jangka panjang serta merupakan persoalan yang kompleks dan sulit karena menyangkut masalah efektivitas dan pemanfaatan modal, efisiensi serta rentabilitas dari kegiatan perusahaan. Laporan keuangan merupakan output dan hasil akhirnya dari proses akuntansi, laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan (Kasmir, 2011:21). Pada prinsipnya laporan keuangan merupakan informasi yang dapat membantu investor dan para pelaku pasar modal dalam menginterpretasikan keadaan suatu perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu perhitungan lebih lanjut atas analisis yang tepat pada laporan keuangan tersebut.

2.1.3 Manajemen laba

Manajemen laba dilakukan manajemen dengan cara memilih kebijaksanaan akuntansi atau kebijaksanaan akrual yang dapat menggeser laba pendapatan periode yang akan datang ke periode sekarang atau

menggeser biaya periode sekarang ke periode yang akan datang. (Suprianto, 2008). Tujuan perusahaan melakukan manajemen laba adalah menghindari kerugian, mendapatkan kompensasi, memenuhi target laba, dan *analyst forecast*. (Oktorina, 2008).

Definisi manajemen laba menurut Scott (2000) dikutip dalam Purnomo & Pratiwi (2009) mengatakan bahwa manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar. Dari definisi tersebut, Scott membagi dua cara pemahaman terhadap manajemen laba yang sebaiknya diterapkan dalam perusahaan.

Pertama, manajemen laba sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontak utang, dan *political costs* (*Opportunistic Earnings Management*).

Dan kedua, melihat manajemen laba dari *Efficient Earnings Management* bahwa manajemen laba dapat memberikan manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Menurut Sugiri (1998), definisi manajemen laba (*earnings management*) dibagi dalam dua definisi, yaitu :

1. Definisi Sempit

Bahwa *earnings management* hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Selain itu juga diartikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accrual* dalam menentukan laba (*earnings*).

2. Definisi Luas

Manajemen laba atau *earnings management* merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang tersebut.

Menurut Setiawati & Na'im (2000) manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal guna mencapai tingkat laba tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri atau perusahaannya sendiri. Dari definisi tersebut manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari standar akuntansi yang ada dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan mereka dan nilai pasar perusahaan. Jadi, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu. Adanya kemungkinan manipulasi ini karena adanya fleksibilitas dalam menerapkan hal tersebut dan karena sulit untuk menekankan pelaporan keuangan yang fleksibel.

Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Manajemen laba memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan. (Reza, 2010).

Perlu dicatat disini bahwa manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih kearah dengan pemilihan metode akuntansi untuk mengatur

keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut *accounting regulations*. (Gumanti, 2000).

Scott (2015) menyatakan bahwa *earning management* merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alami dapat memaksimalkan utilitas atau nilai pasar perusahaan.

Menurut Scott (2015) terdapat dua cara memahami manajemen laba, yaitu:

- a. Memahami manajemen laba sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, hutang, dan *political cost*.
- b. Memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting*, artinya manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga demi keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian manajer mungkin dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaan melalui manajemen laba, misalnya perataan laba dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Scott(2015) mengemukakan bahwa pola perilaku manajemen laba dapat berupa:

- a. *Taking a bath*. Manajemen melakukan metode *taking a bath* dengan mengakui biaya-biaya dan kerugian periode yang akan datang pada periode berjalan ketika pada periode berjalan terjadi keadaan buruk yang tidak menguntungkan.
- b. *Income minimization*. Manajer melakukan praktik manajemen laba berupa *income minimization* dengan mengakui secara lebih cepat biaya-biaya, seperti biaya pemasaran, riset, dan pengembangan,

ketika perusahaan memperoleh profit yang cukup besar dengan tujuan untuk mengurangi perhatian politis.

- c. Income maximization. Income maximization merupakan upaya manajemen untuk memaksimalkan laba yang dilaporkan.
- d. Income smoothing. Income smoothing merupakan praktik manajemen laba yang dilakukan dengan menaikkan atau menurunkan laba, dengan tujuan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan, sehingga perusahaan tampak lebih stabil dan tidak berisiko.

Subramanyam dan Wild (2014) membagi metode utama manajemen laba menjadi dua metode yaitu:

- a. Pemindahan Laba.

Pemindahan laba merupakan manajemen laba dengan pemindahan laba dari satu periode ke periode lainnya. Pemindahan laba dapat dilakukan dengan mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan atau beban. Bentuk manajemen laba ini menyebabkan dampak pembalik pada satu atau beberapa periode masa depan. Untuk alasan ini pemindahan laba sangat berguna untuk perataan laba.

- b. Manajemen Laba melalui Klasifikasi. Laba juga dapat ditentukan secara khusus mengklasifikasi beban (dan pendapatan) pada bagian tertentu laporan laba rugi. Bentuk umum dari manajemen laba melalui klasifikasi adalah memindahkan beban di garis bawah, atau melaporkan beban pada pos luar biasa dan tidak berulang, sehingga tidak dianggap penting oleh analis.

Healy dan Wahlen (1999) membagi motivasi yang mendasari manajemen laba dalam tiga kelompok. Pertama, motivasi dari pasar modal yang ditunjukkan dengan return saham. Kedua, motivasi kontrak yang dapat berupa kontrak hutang maupun kontrak

kompensasi manajemen. Ketiga, motivasi regulatory berupa motivasi untuk menghindari biaya politik.

konsep akrual dibedakan menjadi dua yaitu discretionary accruals dan non discretionary accruals.

1. Discretionary Accruals

Adalah pengakuan akrual laba atau beban yang bebas serta tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. Discretionary accruals juga merupakan kebijakan akrual yang dilakukan manajer karena ada niat, bukan disebabkan kondisi perusahaan yang menginginkan perubahan pertimbangan dan metode akuntansi yang menggeser biaya dan pendapatan. Salah satu contoh discretionary accruals adalah ketika manajer mengetahui pada akhir tahun buku terdapat piutang yang tidak dapat ditagih, maka manajer dapat melakukan pencatatan pembebanan piutang tak tertagih pada periode sekarang atau tahun buku berikutnya dengan jumlah berdasarkan pertimbangan manajer.

Discretionary accrual adalah suatu cara untuk mengurangi pelaporan laba yang sulit terdeteksi melalui kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual, misalnya dengan cara menaikkan biaya amortisasi dan depresiasi, dan mencatat kewajiban yang besar atas jaminan produk (garansi), kontijensi dan potongan harga, dan mencatat persediaan yang telah usang. Akrual adalah semua kejadian yang bersifat operasional pada satu tahun yang berpengaruh terhadap arus kas. Perubahan piutang dan hutang merupakan akrual juga

perubahan persediaan sedangkan biaya merupakan akrual uang negatif (Scott, 1997).

2. Non discretionary accruals

Merupakan akrual yang wajar dan tunduk pada prinsip akuntansi yang berterima umum, bila dilanggar dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan menjadi tidak wajar. Contoh non discretionary accruals adalah pada saat manajer mendapatkan satu fakta yang sama, namun dilaporkan dengan cara yang berbeda seperti mesin yang sama dapat didepresiasi dengan dua metode yang berbeda atau umur ekonomis yang berbeda. Perbedaan metode dan estimasi tersebut mengakibatkan laba yang berbeda pada akhir periode.

Dalam hal ini Jika terjadi *discretionary accruals positif* maka perusahaan melakukan *income maximization* yaitu manajemen melakukan praktik manajemen laba dengan cara menaikkan laba dan jika terjadi *discretionary accruals negatif* maka perusahaan melakukan *income minimization* yaitu manajemen melakukan praktik manajemen laba dengan cara menurunkan laba. (Wahyuningsih, 2007).

Dalam variabel *Non Discretionary Accruals* dan *Discretionary Accruals* sebagai variabel untuk menghitung nilai manajemen laba (earnings management). Dalam penelitian ini, *Non Discretionary Accruals* dan *Discretionary Accruals* digunakan untuk menghitung manajemen laba dihitung dengan menggunakan Modified Jones Model karena model ini dianggap lebih baik di antara model lain untuk mengukur manajemen laba dan model ini mempunyai standar error dari ϵ_{it} (error

term) hasil regresi nilai total akrual yang paling kecil dibandingkan model-model yang lainnya.

(Dechow, dikutip dalam Ujiantho & Pramuka, 2007).

Perhitungan Modified Jones Model dirumuskan sebagai berikut:

a. Total Accruals (TA)

Nilai Total Accruals dapat dihitung dengan rumus :

$$TACC_{it} = NI_{it} - OCF_{it}$$

b. Nilai total accrual (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TACC_{it}/TA_{it-1} = \alpha_1 (1 / TA_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} / TA_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / TA_{it-1})$$

Keterangan:

$TACC_{it}$ = Total Accrual perusahaan i pada tahun t

NI_{it} = Net Income perusahaan i pada tahun t

OCF_{it} = Operating Cash Flow perusahaan i pada tahun t

TA_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t

PPE_{it} = Nilai aktiva tetap perusahaan pada tahun t

c. Non Discretionary Accruals (NDA)

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai non discretionary accruals (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDACC_{it} = \alpha_1 (1 / TA_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} / TA_{it-1} - \Delta REC_{it} / TA_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / TA_{it-1})$$

Keterangan:

$NDACC_{it}$ = Non Discretionary Accruals perusahaan i pada tahun t

TA_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t

ΔREC_{it} = Perubahan piutang perusahaan i pada tahun t

PPE_{it} = Nilai aktiva tetap perusahaan pada tahun t

- d. Discretionary Accruals (DA) Selanjutnya discretionary accruals (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DACCit = (TACCit / TAit-1) - NDACCit$$

Keterangan:

DACCit = Discretionary Accruals perusahaan i pada tahun

t NDACCit = Non Discretionary Accruals perusahaan i

pada tahun t TACCit = Total akrual perusahaan i pada tahun t

TAit-1 = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

Secara empiris, nilai Discretionary Accruals dapat bernilai positif, atau negative (Sulistyanto, 2008). Dalam hal ini Jika terjadi discretionary accruals positif maka perusahaan melakukan income maximization yaitu manajemen melakukan praktik manajemen laba dengan cara menaikkan laba. Jika terjadi discretionary accruals negatif maka perusahaan melakukan income minimization yaitu manajemen melakukan praktik manajemen laba dengan cara menurunkan laba.(Wahyuningsih, 2007).

2.1.4 Return saham

- a. Pengertian *return* saham

Dalam konteks manajemen investasi, *return* merupakan imbalan yang diperoleh dari investasi. *Return* ini dibedakan menjadi dua, *return* yang telah terjadi (*actual return*) yang dihitung berdasarkan data historis dan *return* yang diharapkan (*expected return*) yang akan diperoleh investor di masa mendatang (Abdul Halim, 2003:34).

Return merupakan presentase dari kekayaan pemegang saham dalam jangka waktu tertentu. Peningkatan dalam rupiah

adalah sama dengan dividen tunai yang diterima dalam satu jangka waktu ditambah dengan perubahan dalam nilai saham yang berlaku dalam jangka waktu tersebut (Ahmad Rodoni dan Othman Yong, 2002:11).

Subramanyam dalam Ardiati (2005) menemukan bahwa diskresioner total akrual berhubungan dengan harga saham, laba yang akan datang dan aliran kas. Subramanyam dalam Ardiati (2005) menyimpulkan bahwa manajer memilih akrual untuk meningkatkan keinformatifan laba akuntansi.

Healy dan Wahlen dalam Saiful (2004) membagi motivasi yang mendasari manajemen laba ke dalam tiga kelompok yang salah satunya motivasi dari pasar modal yang ditunjukkan oleh *return* saham. Sedangkan motivasi lainnya adalah motivasi kontrak yang dapat berupa kontrak utang dan kompensasi manajemen dan yang terakhir motivasi *regulatory*.

Return saham adalah suatu tingkat pengembalian saham yang diharapkan atas investasi yang dilakukan dalam saham atau beberapa kelompok saham melalui portofolio (Jullimursyida, 2008).

Return merupakan kelebihan harga jual saham di atas harga belinya, yang umumnya di nyatakan dalam presentase terhadap harga beli. Semakin tinggi harga jual saham di atas harga belinya, maka semakin tinggi pula *return* yang diperoleh investor. Sebagai individu yang rasional, investor akan mempertimbangkan *return* yang diharapkan akan di terima *expected return* dan besaran resiko yang harus di tanggung sebagai konsekuensi logis dari keputusan yang telah di ambil. Apabila seorang investor menginginkan *return* rendah makan resiko yang akan di tanggung juga rendah. Mengingat pentingnya harga saham dalam menentukan besarnya return saham

maka dinamika perubahan harga saham atau *return* saham merupakan hal yang menarik untuk dikaji (Ang, 2001).

b. Macam-macam Return Saham

Menurut Jogiyanto (2010: 205) return dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1) Return realisasi (realized return)

Return realisasi (realized return) merupakan return yang telah terjadi. Return realisasi dihitung dengan menggunakan data historis. Return realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. Return realisasi atau return historis ini juga berguna sebagai dasar penentuan return ekspektasi (expected return) dan risiko dimasa datang.

2) Return ekspektasi (expected return)

Returnekspekasi (expected return) adalah return yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa mendatang. Berbeda dengan return realisasi yang sifatnya sudah terjadi, return ekspektasi sifatnya belum terjadi.

Dalam penelitian ini akan menggunakan rumus *return* saham secara umum yang mempertimbangkan *capital gain* adalah :

$$\mathbf{Rit = \frac{Pit - Pit-1}{Pit-1}}$$

Keterangan :

Rit = *Return* saham masing-masing perusahaan

Pit = Harga saham i pada periode ke-t.

Pit-1 = Harga saham i pada periode ke-t-1

2.1.5 Saham

Definisi saham menurut Undang-undang No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal, saham merupakan surat berharga sebagai bukti pemilikan individu /institusi dalam suatu perusahaan (biasa dipegang perorangan/lembaga pada suatu perusahaan). Seseorang yang membeli saham suatu perusahaan maka ia akan menjadi pemilik dan disebut pemegang saham perusahaan tersebut.

menurut Husnan (2003:285) saham merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas disimpulkan saham adalah surat kepemilikan modal dalam suatu perusahaan yang dapat diperjualbelikan di pasar modal. Jadi dapat disimpulkan saham adalah surat berharga yang berfungsi untuk diperdagangkan oleh suatu perusahaan di pasar modal.

Menurut Kamaludin dan Inriani (2012:235) saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Wujud saham adalah selembarnya kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut. Sedangkan

menurut Fahmi (2012:270) saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan. Dari beberapa pengertian tentang saham di atas, dapat disimpulkan bahwa saham merupakan surat berharga perusahaan yang diperdagangkan dan pemegang saham mempunyai peranan dan kepentingan terhadap perusahaan yang menerbitkan saham tersebut.

Dalam pasar saham atau bursa efek ada beberapa istilah mengenai harga saham yaitu harga penutupan (*closing price*), harga tertinggi (*highest price*), dan harga terendah (*lowest price*). Harga penutupan adalah harga saham ketika pasar atau bursa efek ditutup pada periode tertentu. Harga tertinggi adalah harga tertinggi yang

dicapai suatu saham perusahaan pada periode tertentu. Sedangkan harga terendah adalah harga terendah yang dicapai suatu saham perusahaan pada periode tertentu (Septian, 2011).

Perusahaan menerbitkan sekuritas sebagai cara meningkatkan untuk meningkatkan keuntungan. Investor membeli sekuritas karena mereka berharap untuk mendapatkan lebih banyak keuntungan dimasa depan dibandingkan masa kini. Ada dua jenis saham yaitu saham biasa dan saham istimewa, saham biasa merupakan saham sekuritas yang diterbitkan perusahaan untuk meningkatkan keuntungan yang sangat berbeda dari obligasi dan saham istimewa dimana sangat terikat kepada keberhasilan kondisi keuangan perusahaan.

Saham biasa memberikan kepemilikan pada investor dalam mendasari perusahaan dan menyediakan hak sisa pada aktiva dan arus kas perusahaan. Namun tidak seperti obligasi perusahaan, saham biasa tidak memiliki waktu jatuh tempo yang ditetapkan. Hak sisa pada aktiva menunjukkan pemegang saham biasa mempunyai hak sisa pada aktiva setelah hak pemilik lainnya terbayarkan.

Saham istimewa memiliki banayak kesamaan dengan saham biasa. Namun, perusahaan harus membayar dividen saham istimewa sebelum membayar divisen saham biasa, dan dalam kasus kesulitan keuangan, saham istimewa diklaim oleh perusahaan sebagai aset utama sebelum klaim kepada saham biasa.

2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama penelitian	Judul penelitian	Tahun	Variabel	Metode penelitian	Hasil penelitian	Persamaan dan perbedaan
1	Nurainun Bangun dan Priska Dwicahya Safei	Pengaruh Manajemen Laba Terhadap <i>Return Saham</i> Pada Perusahaan Yang Diaudit Oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) <i>BIG FOUR</i> Dan <i>NON BIG FOUR</i> ".	2011	Manajemen laba (X) Return saham (Y)	Regresi linier berganda	Dengan hasil penelitian ada pengaruh yang signifikan antara manajemen laba terhadap <i>return</i> saham.	Persamaan = metode Perbedaan = objek penelitian, variabel, indikator
2	Hasni Yusrianti & Abdi Satria	Pengaruh Manajemen Laba (<i>Earning Management</i>) Terhadap <i>Return Saham</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa	2014	Y = <i>Return Saham</i> X = Manajemen Laba (diukur dengan <i>Discretionary Accruals</i>)	Metode statistik deskriptif	hasil penelitian Manajemen laba tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>return</i> saham yang dilakukan pada perusahaan manufaktur .	Persamaan = metode dan variabel Perbedaan = objek penelitian, indikator

		Efek Indonesia.					
3	Aisyah Istiqomah dan Desi Adhariani 1	Pengaruh Manajemen Laba terhadap <i>Stock Return</i> dengan Kualitas Audit dan Efektivitas Komite Audit sebagai Variabel Moderasi	2017	Variabel dependen stock return Variabel independen manajemen laba Variabel Moderasi Efektivitas Komite Audit.	model regresi linier berganda	Hasil penelitian yang diperoleh ini menandakan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan akan berdampak negatif terhadap <i>stock return</i> dari perusahaan.	Persamaan = metode Perbedaan = objek penelitian, indikator dan variabel,
4	Dhandy Aria Pratama	Pengaruh Manajemen Laba Pada Periode Ipo Terhadap <i>Return Saham</i> : Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Pemoderasi	2011	Manajemen laba (X) terhadap return saham (Y) <i>Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Pemoderasi	Analisis linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba yang dilakukan perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap <i>return saham</i> . Selain itu interaksi kepemilikan manajerial dan manajemen	Persamaan = metode Perbedaan = objek penelitian, indikator, dan variabel

						<p>laba memiliki pengaruh negatif terhadap <i>return</i> saham. Sedangkan interaksi manajemen laba dengan komite audit, kepemilikan konstitusional, dan kualitas tidak memiliki pengaruh terhadap <i>return</i> saham.</p>	
5	Annisah Febriana	<p>Manajemen Laba (<i>Earnings Management</i>) Terhadap <i>Return</i> Saham Perusahaan <i>Initial Public Offerings</i> (Ipo) Non Keuangan Dan Non Jasa Di Bursa Efek</p>	2014	Manajemen laba (X) terhadap <i>return</i> saham (Y)	Model regresi linier berganda	<p>Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh secara signifikan terhadap <i>return</i> saham,</p>	<p>Persamaan = judul Perbedaan = objek penelitian, metode, variabel, dan indikator</p>

		Jakarta					
6	Achmad Solechan	Pengaruh Manajemen Laba Dan Earning Terhadap Return Saham	2009	variabel bebas : IOS, rasio hutang dan <i>earning</i> . Variabel kontrol terdiri dari : <i>size</i> , <i>beta</i> , persistensi laba dan kelompok industri dan variabel terikat diskresioner akrual dan <i>return</i> saham.	model regresi linier berganda	Hasil penelitian model pertama diperoleh bahwa faktor-faktor yang berpengaruh positif terhadap return saham pada model pertama yaitu EPS dan persistensi laba. Dan variabel lainnya (IOS, Rasio Hutang, Size, Beta, dan Kelompok Industri) tidak berpengaruh terhadap return saham. Sedangkan pada pengujian EPS yang diinteraksikan dengan variabel kontrol menunjukkan hasil	Persamaan = metode penelitian Perbedaan = objek penelitian, terdapat variabel kontrol

						tidak adanya satupun yang berpengaruh signifikan terhadap return saham.	
7	Dul Muid	Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Operasi, Return Saham Pada Perusahaan Publik Di Bursa Efek Jakarta (Bej)	2007	Variabel manajemen laba (X1), kinerja operasi (Y1) dan return saham (Y2)	Statistik deskriptif	Berdasarkan uji t-test return saham (CAR) yang telah dilakukan, bahwa didapat tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang melakukan manajemen laba dan perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba.	Persamaan = metode Perbedaan = objek penelitian, indikator dan variabel
8	Angga Surya, Indira Januarti	Hubungan Manajemen Laba Sebelum <i>Ipo</i> Terhadap Return	2012	Variabel independen manajemen laba Variabel dependen	Metode regresi berganda	kesimpulan bahwa terdapat kecenderungan manajemen laba yang	Persamaan = metode Perbedaan = objek penelitian, variabel, dan

		Saham Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi		return saham Variabel Moderasi Ukuran Perusahaan Sebagai		dilakukan perusahaan IPO pada t-1, t0, t+1. Manajemen laba sebelum IPO (t-1) tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa manajemen laba 1 tahun sebelum IPO tidak dapat memprediksi return saham 7 hari setelah IPO.	indikator
9	Rahayu Kartika Dewi	Pengaruh Manajemen Laba Sebelum Ipo Terhadap Kinerja Keuangan Serta Dampaknya Terhadap Return	2013	Variabel X manajemen laba dan variabel (Y) kinerja keuangan (Z) return saham	Metode statistik regresi linier berganda	Hasil penelitian menemukan bahwa: 1) manajemen laba yang dilakukan perusahaan sebelum IPO berpengaruh negatif dan	Persamaan = metode Perbedaan = objek penelitian, variabel, dan indikator

		Saham				signifikan terhadap kinerja keuangan setelah IPO dan 2) Kinerja keuangan setelah IPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham setelah IPO.	
10	Ahmad	Hubungan Manajemen Laba Sebelum IPO dan Return Saham Dengan Kepemilikan Institutional Sebagai Variabel Pemoderasi	2011	Variabel (X) Manajemen laba variabel (Y) return saham	Teknik analisis linier regresi berganda	manajemen laba yang signifikan pada tahun terakhir sebelum IPO. Manajemen laba juga tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Kepemilikan institusional juga tidak secara signifikan memoderasi hubungan antara manajemen	Persamaan =

						laba dengan return saham.	
--	--	--	--	--	--	---------------------------------	--

2.3 Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah perumusan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang akan diteliti. Berdasarkan perumusan masalah dan landasan teori yang dikemukakan maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

- H1 : Non Discretionary Accruals memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham.
- H2 : Discretionary Accruals memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham.
- H3 : Non Discretionary Accruals dan Discretionary Accruals memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham